Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 31710-31725

Fonetik, Alfabet, dan Tematik: Evolusi Model Penataan Entri Kamus Arab dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa

Ahmad Husein An Nury[1], Dadang Firdaus[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: ahmadhuseinhusein13450@gmail.com

ABSTRAK

Penilitian ini mengkaji perkembangan dan perbedaan model penataan entri kamus bahasa Arab, yaitu model fonetik, alfabet, dan tematik, serta implikasinya terhadap pembelajaran dan penggunaan kamus di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap literatur leksikografi Arab klasik dan modern serta artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa model fonetik memiliki nilai ilmiah yang tinggi dalam kajian fonologi dan etimologi, namun kurang praktis bagi pembelajar pemula; model alfabet lebih efektif dan dominan dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer karena kemudahan akses dan efesiensi pencarian; sementara model tematik berperan signifikan dalam pembelajaran kontekstual dan penguasaan kosakata berbasis bidang tertentu. Selain itu, kamus digital berbasis teknologi linguistik meningkatkan kecepatan dan ketepatan pencarian makna kata sesuai konteks, tanpa mengesampingkan peran kamus tradisional sebagai rujukan linguistik mendalam. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi keunggulan model tradisional dan modern dengan dukungan teknologi digital serta sinergi antara leksikografi, pedagogi, dan pengembangan teknologi bahasa guna menghasilkan kamus bahasa Arab yang adaptif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan penelitian abad ke-21.

Kata kunci: kamus bahasa arab, leksikografi arab, model penataan entri

ABSTRACT

This article examines the development and differences between Arabic dictionary entry models, namely phonetic, alphabetical, and thematic models, as well as their implications for dictionary learning and usage in the modern era. This study uses a qualitative approach with a literature review method of classical and modern Arabic lexicography literature and relevant scientific articles. The results of the study show that the phonetic model has high scientific value in the study of phonology and etymology, but is less practical for beginner learners; the alphabetical model is more effective and dominant in contemporary Arabic language learning due to its ease of access and search efficiency; while the thematic model plays a significant role in contextual learning and mastery of vocabulary based on specific fields. In addition, digital dictionaries based on linguistic technology increase the speed and accuracy of searching for word meanings according to context, without neglecting the role of traditional dictionaries as in-depth linguistic references. The conclusion of this study emphasizes the importance of integrating the advantages of traditional and modern models with the support of digital technology and synergy between lexicography, pedagogy, and language technology development to produce Arabic dictionaries that are adaptive, effective, and relevant to the learning and research needs of the 21st century.

Keywords: public arabic dictionary, arabic lexicography, entry arrangements model.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, kebutuhan akan penguasaan bahasa asing semakin meningkat, terutama dalam konteks pendidikan dan komunikasi lintas budaya. Bahasa tidak

hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium transfer pengetahuan dan pemahaman budaya (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa asing menuntut strategi yang sistematis dan dukungan perangkat pembelajaran yang memadai. Salah satu instrumen yang memiliki peran sentral dalam menunjang keterampilan berbahasa adalah kamus, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang berfungsi sebagai sarana utama untuk memahami makna, struktur dan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks (Pandhya et al., 2024).

Adi Budiwiyanto dalam Ahmad Syagif Hannany Mustaufiy dan Anwar Sadat, kebutuhan pembelajar bahasa asing secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua demensi utama. Pertama, kebutuhan reseptif, yang mencakup kemampuan memahami teks bacaan maupun ujaran lisan, serta pada tingkat tertentu keterampilan dalam melakukan penerjemahan. Kedua, kebutuhan produktif, yang meliputi keterampilan berbahasa secara aktif, seperti berbicara dan menulis, termasuk pula kemampuan menerjemahkan ke dalam bahasa asing (Hannany & Sadat, 2020). Adapun salah satu upaya yang dilakukan ketika ingin memahami bahasa asing termasuk bahasa Arab adalah melalui penerjemahan. Penerjemahan merupakan strategi pemahaman antar budaya dalam kaitannya dengan pesan yang termuat dalam teks bahasa sumber. Dalam mempelajari bahasa Arab, kamus tentunya akan sangat bermanfaat atau bahkan sangat dibutuhkan. Kamus cenderung menjadi alat yang paling disukai oleh pembelajar bahasa, terutama ketika mencari arti kata, tata bahasa, atau konteks pemakaian kata dalam bahasa sasaran (Jittho, 2022; Munir & Irfan, 2023).

Kamus merupakan instrumen vital dalam pembelajaran dan penelitian bahasa Arab, baik untuk penutur asli maupun asing (Mardiyah et al., 2025; Wahida, 2017). Keberadaan kamus memudahkan pemahaman makna, penggunaan, dan struktur kata, serta menjadi jembatan antara teori linguistik dan kebutuhan praktis pengguna (Firdaus et al., 2025). Dalam konteks pendidikan modern, kamus tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pasif, tetapi juga sebagai media interaktif yang mendukung pengembangan kompetensi leksikal dan komunikatif. Perkembangan teknologi telah mendorong munculnya kamus elektronik dan berbasis korpus yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna masa kini (Zinhom et al., 2024).

Kamus Arab telah mengalami transformasi signifikan, dari sistem fonetik, morfologis, hingga alfabet. Setiap model memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri, baik dari segi kemudahan akses maupun relevansi dengan kebutuhan pengguna (Taufiqurrochman, 2020). Oleh karena itu, pemilihan model kamus yang tepat sangat penting untuk mendukung efektivitas pembelajaran dan penelitian bahasa Arab. Dalam proses penyusunan kamus, terdapat sejumlah aspek yang perlu diperhatikan agar dapat menghasilkan kamus yang komprehensif, berkualitas, efektif, dan efesien. Para ahli leksikologi mendefenisikan kamus yang lengkap bukan sekedar memuat daftar kosakata beserta maknanya,

melainkan juga mencakup unsur-unsur tambahan, seperti transliterasi setian entri atau kata, informasi mengenai kategori gramatikal, serta komponen linguistik lain yang relevan (Amelia et al., 2024).

Integrasi kamus dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan kebutuhan inovasi desain kamus yang ramah pengguna. Sinergi antara leksikografer, pengembang materi ajar, dan praktisi pendidikan sangat diperlukan untuk menghasilkan instrumen leksikografi yang aplikatif dan relevan.

Dengan demikian, kebutuhan akan kamus tidak hanya sekadar untuk memahami makna kata secara denotatif, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kontinuitas dan otentisitas bahasa Arab dalam berbagai konteks penggunaannya. Kesadaran inilah yang kemudian melahirkan perhatian serius terhadap studi leksikografi sebagai disiplin ilmiah yang berperan strategis dalam mendokumentasikan, menjelaskan, dan menata kosakata bahasa Arab secara sistematis.

Leksikografi merupakan cabang linguistik terapan yang berfokus pada penyusunan, analisis, dan pengembangan kamus. Istilah ta'diyah merujuk pada proses penyesuaian makna kata, sedangkan tadwīn al-mu'jam adalah proses penulisan dan penyusunan kamus. Sejarah leksikografi Arab bermula dari kebutuhan untuk memahami makna kata-kata sulit dalam Al-Qur'an, yang kemudian mendorong lahirnya kamus-kamus awal seperti *Kitāb al-'Ayn* karya al-Khalīl ibn Aḥmad (Balkis Aminallah Nurul Mivtakh, 2022; Hanifah, 2021).

Kitāb al-'Ayn menggunakan model fonetik, menyusun entri berdasarkan makhraj huruf, dan menjadi tonggak awal dalam tradisi leksikografi Arab. Selanjutnya, muncul model alfabet yang diperkenalkan oleh Al-Barmaki, kemudian mengalami penyempurnaan melalui Az-Zamakhsyari dalam Asas al-Balaghah, yang menyusun entri berdasarkan urutan huruf hijaiyah dan lebih mudah diakses oleh masyarakat luas (Sulistyaningsih et al., 2024). Inovasi ini menandai pergeseran paradigma dalam penyusunan kamus Arab, dari yang semula berbasis fonetik menjadi lebih praktis dan user-friendly.

Studi terdahulu yang dilakukan Muh. Busro menunjukkan bahwa perkamusan bahasa Arab di Indonesia berkembang secara bertahap dan berkesinambungan, dimulai dari kamus Arab–Melayu sebagai fondasi awal, kemudian bertransformasi menjadi kamus Arab–Indonesia dan Indonesia–Arab yang lebih sistematis sesuai konteks kebahasaan nasional, hingga akhirnya memasuki fase modern melalui kamus multibahasa dan berbasis teknologi. Perkembangan ini mencerminkan upaya adaptif leksikografi Arab di Indonesia terhadap kebutuhan pembelajaran, perubahan sosial, dan kemajuan ilmu pengetahuan lintas zaman (Muh. Busro, 2016). Temuan ini mengkaji sejarah dan perkembangan perkamusan bahasa Arab di Indonesia secara ringkas dan kronologis, dengan menempatkan kamus sebagai sarana penting dalam pembelajaran bahasa Arab serta bagian dari kajian leksikologi. Namun terdapat kekurangan dalam

penulisan artikel tersebut, yakni fokus penelitian hanya terbatas pada perkembangan kamus bahasa Arab secara umum, tanpa disertai analisis mendalam model-model penataan entri pada kamus bahasa Arab.

Perkembangan leksikografi Arab juga dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menjaga kemurnian bahasa dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kamus modern kini banyak yang berbasis digital dan tematik, menyesuaikan dengan kebutuhan spesifik pengguna seperti bidang syariah, kedokteran, atau budaya (Zinhom et al., 2024). Namun, tantangan tetap ada dalam hal integrasi leksikografi ke dalam kurikulum pembelajaran dan pengembangan desain kamus yang inovatif.

Secara keseluruhan, leksikografi Arab telah mengalami evolusi dari sistem tradisional menuju model yang lebih modern dan aplikatif. Setiap fase perkembangan membawa inovasi tersendiri yang berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang penataan entri kamus bahasa Arab dengan model fonetik, alfabet, dan model tematik dengan fokus kepada perbedaan ketiga model penataan entri bahasa Arab dan cara mengeluarkan arti sebuah kata pada kamus tradisional dan modren. Cara untuk mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut adalah melalui beberapa pendapat para ahli. Maka dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini diharapkan bisa memberikan fakta-fakta secara komprehensif tentang bagaimana perkembangan antara penataan kamus bahasa Arab dan penggunaannya sesuai dengan tuntutan zaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, serta literatur-literatur. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah (Alaslan et al., 2023).

Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal yang relevan untuk diteliti penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dimana dalam penilitian ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai perkembangan terhadap model-model penataan entri kamus bahasa Arab dengan fokus kepada perbedaan ketiga model penataan entri bahasa Arab dan cara mengeluarkan arti sebuah kata dari kamus tradisional dan modern.

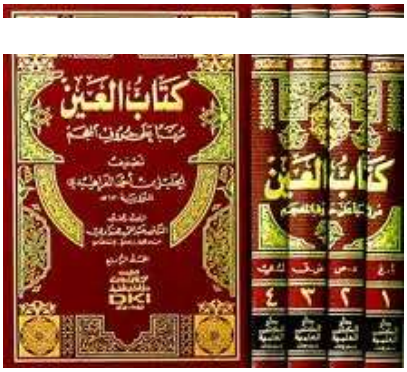
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil:

Perbandingan Antara Model-model Penataan Entri Kamus Arab

Model penataan entri kamus Arab dapat diklasifikasikan menjadi tiga model utama: fonetik, akar kata alfabet, dan tropikal. Setiap model memiliki karakteristik, keunggulan, dan kelemahan yang berbeda, serta relevansi yang bervariasi tergantung pada kebutuhan pengguna dan konteks pemakaian. Pemilihan model yang tepat sangat penting untuk mendukung efektivitas pencarian makna, pembelajaran, dan penelitian bahasa Arab.

Model fonetik, yang dipelopori oleh al-Khalil ibn Ahmad dalam *Kitāb al-'Ayn*, menyusun entri berdasarkan makhraj huruf, dimulai dari bunyi yang paling dalam di tenggorokan hingga ke bibir. Model ini sangat bermanfaat untuk studi fonologi dan etimologi, karena memudahkan penelusuran akar kata dan hubungan antar kata yang memiliki kemiripan bunyi. Namun, model ini dinilai kurang praktis bagi pengguna modern, terutama pelajar pemula, karena memerlukan pemahaman fonetik yang mendalam dan urutan yang tidak lazim. Keterbatasan pada model fonetik menyebabkan kamus yang menggunakan sistem ini semakin jarang dimanfaatkan, terutama oleh pembelajar pemula, karena mereka lebih membutuhkan kemudahan akses yang ditawarkan oleh model penataan entri alfabet atau tematik. Kedua model ini dianggap lebih praktis dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer, sehingga secara fungsional menggantikan dominasi model fonetik dalam penggunaan sehari-hari.



Gambar 1: Kamus model penyusunan entri fonetik (Kitab al-'Ayn)

Keunggulan utama pada Kitāb al-'Ayn kemampuannya mengungkap hubungan antar kata melalui kesamaan bunyi, sehingga sangat bermanfaat bagi kajian fonologi, etimologi, dan analisis perubahan bunyi dalam sejarah bahasa Arab. Sistem ini juga menyediakan struktur data fonetis yang akurat untuk kepentingan penelitian dan pengembangan teknologi linguistik modern, seperti pengenalan suara dan pemetaan fonem. Namun, model ini memiliki kelemahan signifikan karena urutannya tidak mengikuti alfabet, sehingga sulit diakses oleh pengguna umum dan pembelajar pemula. Pengguna dituntut memiliki pemahaman mendalam tentang makhraj huruf dan akar kata, sehingga proses pencarian menjadi lambat dan kurang praktis. Kompleksitas tersebut menjadikan model fonetik kurang relevan untuk kebutuhan pembelajaran kontemporer, meskipun tetap penting sebagai rujukan ilmiah dalam studi fonologi dan leksikografi klasik.

Model alfabet, yang diperkenalkan oleh Al-Barmaki, kemudian mengalami penyempurnaan melalui Az-Zamakhsyari dalam Asas al-Balaghah dan diadopsi oleh banyak kamus modern, menyusun entri berdasarkan urutan huruf hijaiyah, tetapi tetap mengacu pada akar kata. Keunggulan utama model ini adalah kemudahan pencarian dan kepraktisan, sehingga sangat disukai oleh pelajar dan pengguna umum. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa transformasi dari sistem morfologis ke alfabet mendapat respons positif karena mempercepat proses pencarian makna kata. Namun, model ini tetap menuntut pemahaman tentang akar kata, yang bisa menjadi tantangan bagi pemula.



Gambar 2: Kamus model penyusunan entri alfabet (Kamus Al-Munawwir)

Gambar menampilkan contoh penataan entri dalam Kamus al-Munawwir yang menggunakan sistem alfabetis berdasarkan urutan huruf hijaiyah. Setiap lema disusun menurut bentuk kata dasar yang diawali huruf yang sama, kemudian diikuti oleh turunan dan makna kontekstualnya. Pola ini memperlihatkan karakteristik utama kamus alfabet modern, yaitu kemudahan akses, keteraturan visual, serta penyajian makna yang ringkas dan langsung, sehingga sangat mendukung kebutuhan pembelajar bahasa Arab pada level pemula maupun menengah.

Model tematik menyusun entri berdasarkan bidang makna atau tema tertentu, seperti ekonomi, kedokteran, atau budaya. Model ini sangat efektif untuk kamus istilah khusus dan kebutuhan profesional, karena menyediakan konteks makna yang lebih spesifik dan relevan. Kamus dengan model entri tematik banyak dimanfaatkan dalam berbagai institusi pendidikan karena dianggap mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengakses, memahami, dan menguasai kosakata secara lebih terarah. Penyajian kosakata berdasarkan tema tertentu membantu pelajar mengaitkan makna dengan konteks penggunaan yang relevan, sehingga mendorong kemahiran dalam komunikasi sehari-hari dan memperkuat retensi kosakata melalui pola pembelajaran yang bersifat kontekstual. Namun, cakupan kosakata umum menjadi terbatas,

dan pengguna yang tidak mengetahui kategori tematik suatu kata mungkin mengalami kesulitan dalam pencarian.

Dari segi kemudahan penggunaan, model alfabet lebih unggul untuk pencarian cepat dan praktis, sedangkan model fonetik dan tematik lebih cocok untuk kebutuhan penelitian mendalam atau bidang khusus. Efektivitas penelusuran makna kata baru atau kata turunan lebih tinggi pada model fonetik dan tematik, sementara model alfabet lebih efisien untuk kebutuhan sehari-hari. Kesesuaian model sangat bergantung pada profil pengguna: pelajar, peneliti, atau profesional di bidang tertentu.

Penelitian mutakhir juga menyoroti bahwa integrasi teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam pengembangan kamus Arab semakin memungkinkan penggabungan keunggulan dari berbagai model, seperti pencarian otomatis berbasis akar, alfabet, dan tematik secara bersamaan. Perkembangan kamus bahasa Arab berbasis teknologi digital telah mengalami kemajuan siginifikan, baik dalam bentuk laman web maupun aplikasi. Contoh yang dapat disebutkan antara lain *al-Ma'ani*, *al-Munawir*, *Reverso Translate and Learn*, *DeepL Translate*, kamus Arab-Indonesia, *Google Translate*, serta berbagai platform lainnya. Kehadiran kamus digital diyakini lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pengguna kontemporer, karena menawarkan kemudahan akses yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Dengan demikian, pemilihan model penataan entri kamus Arab harus mempertimbangkan tujuan penggunaan, tingkat keahlian pengguna, dan konteks pembelajaran atau penelitian. Model alfabet sangat direkomendasikan untuk pembelajaran dasar dan penggunaan umum, sedangkan model fonetik dan tematik tetap relevan untuk penelitian linguistik dan kebutuhan profesional khusus. Inovasi digital di bidang leksikografi Arab juga semakin memungkinkan integrasi keunggulan dari ketiga model tersebut untuk mendukung pembelajaran dan penelitian yang lebih efektif.

Penerapan Praktis Cara Mengambil Arti Kata dari Kamus Tradisional dan Modren

Lingkungan sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang pembentukan karakter, emosi, dan identitas siswa (Umar & Masnawati, 2024). Dalam konteks ini, manajemen kesiswaan memainkan peran penting dalam menciptakan kultur sekolah yang mendukung atau, sebaliknya, menghambat kesehatan mental siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar yang berada di lingkungan sekolah dengan kultur terbuka, partisipatif, dan penuh empati cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berada di sekolah dengan kultur otoriter, represif, atau kompetitif berlebihan (Megawati & Maulana, 2024). Kultur sekolah ini terbentuk dari kebijakan, pendekatan, dan gaya kepemimpinan manajemen kesiswaan dalam menangani kedisiplinan, konflik antar siswa, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ketika manajemen kesiswaan gagal membangun iklim yang suportif dan aman secara emosional, siswa menjadi rentan terhadap stres, kecemasan, bahkan depresi.

Penerapan praktis dalam mengambil atau mengeluarkan arti kata dari kamus tradisional dan modern sangat dipengaruhi oleh struktur, teknologi, dan tujuan penggunaannya. Kamus tradisional Arab, seperti yang berbasis alfabet atau fonetik, mengharuskan pengguna memahami morfologi dan sistem akar kata bahasa Arab. Pengguna harus mengidentifikasi bentuk dasar (root) dari kata yang dicari, kemudian menelusuri entri sesuai urutan makhraj atau alfabet akar kata. Proses ini seringkali memakan waktu dan menuntut pengetahuan linguistik yang memadai, sehingga lebih cocok untuk peneliti atau pelajar tingkat lanjut.

Sebaliknya, kamus modern, terutama yang berbasis digital, menawarkan kemudahan akses dan pencarian makna kata secara instan. Pengguna cukup mengetikkan kata yang diinginkan, dan sistem akan menampilkan berbagai makna, sinonim, serta contoh penggunaan dalam konteks yang relevan. Teknologi seperti Word Sense Disambiguation (WSD) berbasis BERT telah meningkatkan akurasi penentuan makna kata sesuai konteks kalimat, sehingga sangat membantu dalam memahami kata polisemi atau ambigu (El-razzaz et al., 2021; Kaddoura & Nassar, 2024). Kamus digital juga sering terintegrasi dengan fitur pencarian tematik, sinonim, dan terjemahan lintas bahasa.

Dalam praktiknya, proses ekstraksi makna kata dari kamus tradisional melibatkan beberapa langkah: (1) mengidentifikasi bentuk dasar kata, (2) menelusuri urutan entri sesuai model kamus (fonetik atau alfabet), dan (3) membaca penjelasan makna serta contoh penggunaan. Sementara itu, pada kamus modern, pengguna dapat langsung mencari kata tanpa harus mengetahui akar atau bentuk dasarnya, karena sistem pencarian otomatis akan melakukan stemming dan analisis morfologis secara internal. Hal ini sangat memudahkan pelajar pemula dan pengguna umum yang tidak memiliki latar belakang linguistik mendalam.

Kamus modern juga memanfaatkan teknologi NLP (Natural Language Processing) untuk memperkaya hasil pencarian, seperti menampilkan makna berdasarkan konteks kalimat, mengelompokkan sinonim, dan memberikan rekomendasi istilah terkait. Selain itu, kamus digital dapat diakses melalui berbagai perangkat dan platform, sehingga mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Kamus modern juga menggunakan fitur reverse dictionary bahkan memungkinkan pengguna mencari kata berdasarkan definisi atau deskripsi makna, bukan hanya bentuk katanya.

Perbandingan efektivitas antara kamus tradisional dan modern menunjukkan bahwa kamus digital lebih unggul dalam hal kecepatan, kemudahan akses, dan relevansi hasil pencarian, terutama untuk kebutuhan praktis dan pembelajaran kontemporer. Namun, kamus tradisional tetap memiliki nilai penting dalam studi linguistik mendalam, analisis etimologi, dan pelestarian warisan leksikografi Arab. Integrasi kedua model dalam pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi leksikal dan analitis pengguna.

Dengan demikian, pemilihan jenis kamus dan metode ekstraksi makna kata harus disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat keahlian, dan tujuan pengguna. Kamus digital modern sangat direkomendasikan untuk pembelajaran dan penggunaan sehari-hari, sementara kamus tradisional tetap relevan untuk penelitian linguistik dan pelestarian bahasa. Integrasi teknologi NLP dan fitur interaktif pada kamus digital semakin memperkuat peran kamus dalam mendukung penguasaan bahasa Arab di era kontemporer

Pembahasan:

Model-model Penataan Entri Kamus Arab

Penataan entri merupakan elemen krusial dalam kontruksi kamus bahasa Arab karena berpengaruh langsung terhadap aksesibilitas pengguna dalam menemukan entri yang diinginkan serta efektivitas kamus sebagai referensi linguistik. Struktur entri tidak sekedar menyusun kata-kata, melainkan mencerminkan strategi leksikografer dalam mengorganisasi makna, bentuk turunan, ilustrasi penggunaan, serta informasi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam tradisi keilmuan Arab, sistem penataan entri telah mengalami evolusi panjang, dipengaruhi oleh pendekatan analisis morfologi (*sarf*) dan kebutuhan praktis dalam berbagai disiplin seperti tafsir, hadits, sastra, dan linguistik kontemporer. Oleh karena itu, format entri bersifat dinamis dan terus berkembang seiring perubahan metodologi ilmiah.

Secara historis, model penataan entri dapat ditelusuri sejak karya awal seperti Kitab al-'ain oleh al-khalil ibn Ahmad yang menerapkan sistem fonetis berdasarkan makhraj huruf (Roni et al., 2025). Pendekatan ini kemudian bergeser ke sistem akar kata (*i'timād 'ala al-jidhr*), yang menjadi fondasi utama bagi kamus-kamus monumental seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzhūr dan *Tāj al-'Arūs* oleh az-Zabīdī. Dituntut dengan perkembangan zaman, kebutuhan pembelajaran bahasa mendorong penggunaan sistem alfabet (*tarṭīb ḥarfī*) untuk mempermudah pencarian, khususnya bagi pembelajar non-native. Transformasi ini menunjukkan bahwa struktur entri senantiasa dipengaruhi oleh konteks sosial dan pedagogis.

Di era digital, penataan entri kamus arab turut dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi. Kamus elektronik, basis data linguistik, dan platform daring berbasis kecerdasan buatan menuntut struktur entri yang lebih terstandarisasi, sistematis, dan kompatibel dengan pemrosesan perangkat lunak. Hal ini menuntuk keterhubungan yang jelas antara lema, bentuk turunan, kategori gramatikal (POS tangging), dan bidang makna (*semantic fields*). Dengan demikian penataan entri kini bergerak melampaui tradisi klasik menuju standar iinternasional dalam praktik leksikografi modern. Pemahaman terhadap model ini menjadi penting tidak hanya dalam kajian kebahasaan, tetapi juga dalam pengembangan media pembelajaran, alat bantu penerjemah, dan teknologi linguistik berbasis komputasi. Berikut beberapa model penataan entri pada kamus Arab;

Model Penataan Fonetik

Model penataan fonetik dalam leksikografi Arab adalah sistem penyusunan entri kamus berdasarkan urutan bunyi atau makhraj huruf (artikulasi huruf), bukan urutan alfabet. Model ini berakar pada tradisi klasik, seperti yang diterapkan dalam Mu'jam al A'in karya al-Khalīl ibn Aḥmad Al-Farahi, di mana huruf-huruf diurutkan sesuai dengan tempat keluarnya suara di alat ucap, mulai dari tenggorokan hingga bibir (Habibi, 2019). Pendekatan ini menekankan aspek fonologis dan artikulatoris bahasa Arab karena tidak hanya mempertimbangkan bentuk tulisan tetapi juga tempat keluarnya bunyinya, sehingga sangat relevan untuk studi etimologi, morfologi, dan fonologi (Parida et al., 2025).

Penataan fonetik memudahkan penelusuran akar kata dan hubungan antar kata yang memiliki kemiripan bunyi, sehingga sangat bermanfaat bagi peneliti linguistik dan filolog. Studi terbaru menyoroti bahwa model ini membantu dalam memahami perubahan fonetis dan fenomena asimilasi bunyi dalam bahasa Arab, seperti pergeseran vokal, asimilasi konsonan, dan variasi dialektal yang terjadi dari masa pra-Islam hingga era modern (Mavlanov, 2025). Dengan demikian, model fonetik tidak hanya berfungsi sebagai alat pencarian kata, tetapi juga sebagai sumber data historis dan fonologis. Sistem penataan ini juga disebut dengan "Tartib Shawty" atau sistem bunyi dengan urutan sebagai berikut (Hannany & Sadat, 2020):

ع/ح/ه/خ/غ/ق/ك/ج/ش/ض/ص/س/ز/ط/د/ت/ظ/ذ/ث/ر/ل/ن/ف/ب/م/و/ا/ي/أ

Dinamakan "Taqlibaat" karena sistem ini memprioritaskan pada aspek derivasi huruf dalam kata yang dibolak-balikdengan mengambil kata yang memiliki makna (istikhdam) dan membuang katanyang tidak memiliki makna (muhmal). Contohnya pada kata لعب yang diletakkan pada bagian ع lalu dibolak-balik menjadi بعل, لبع, علب, عبل kemudian kata yang memiliki makna ditampikan maknanya dan yang tidak memiliki makna diabaikan.

Taufiqurrochman, 2008 dalam Asep Parida dan kawan-kawan, Model penataan fonetik menunjukkan keterbatasan dalam aspek aksesibilitas bagi pengguna kontemporer, khususnya pelajar dan penutur asing, karena sistem ini menuntut kemampuan linguistik yang relatif tinggi, termasuk penguasaan bentuk leksikal asal kata serta struktur fonetisnya (Parida et al., 2025). Selain itu, kompleksitas fonetik bahasa Arab, seperti variasi alofon dan perbedaan dialek, dapat menambah tantangan dalam penggunaan kamus berpenataan fonetik (Boudelaa et al., 2020).

Meskipun demikian, model fonetik tetap memiliki nilai penting dalam pengembangan kamus digital dan aplikasi linguistik modern. Penelitian terkini di bidang teknologi bahasa, seperti pengembangan sistem pengenalan suara otomatis (ASR) dan konversi grafem-ke-fonem, masih mengandalkan data fonetik untuk meningkatkan akurasi dan relevansi sistem (Alqudah et al., 2020). Dengan demikian, model

penataan fonetik tetap relevan sebagai fondasi ilmiah dan teknologi dalam studi dan aplikasi bahasa Arab masa kini.

Model Penataan Alfabet

Model penataan alfabet dalam leksikografi Arab adalah sistem penyusunan entri kamus berdasarkan urutan huruf hijaiyah dari alif hingga ya', namun tetap mengacu pada akar kata sebagai dasar pencarian (Muh. Busro, 2016). Dalam model ini, setiap kata turunan atau bentuk morfologis lainnya dikelompokkan di bawah akar kata utama, yang diurutkan secara alfabet menurut sistem abjad Arab. Dalam sistem ini, kata لعب langsung bisa ditemukan di bawah bab huruf Lam, tanpa harus memahami posisi fonetik pada hurufnya (Susiawati et al., 2022). Kebanyakan kamus terbitan 21 saat ini menggunakan sistem penyusunan alfabet seperti al Munjid fi al Lughah, al Mu'jam al Wasith, kamus Al Munawwir, dan sebagainya (Hannany & Sadat, 2020).

Model penyusunan kamus ini pertama kali diperkenalkan oleh Al-Barmaki, kemudian mengalami penyempurnaan melalui Az-Zamakhsyari dalam Asas al-Balaghah, dengan prinsipdasar yang diterapkan menitikberatkan pada pengelompokan lema berdasarkan bentuk kata serta pemanfaatannya dalam konteks pemakaian, dengan upaya menghindari redundansi dengan menyajikan defenisi dan makna secara ringkas, sistematis, dan komunikatif, sehingga sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam memahami relasi semantik antar kata (Muthalib, 2012). Model ini juga memudahkan pencarian makna kata dan mengatasi kesulitan yang muncul pada model fonetik sebelumnya (Sulistyaningsih et al., 2024). Pendekatan ini menjadi tonggak penting dalam sejarah leksikografi Arab karena menyederhanakan proses pencarian dan memperluas akses pengguna terhadap kosakata.

Diantara Keunggulan utama model alfabet terletak pada kemudahan dan kepraktisan dalam pencarian entri, terutama bagi pelajar dan pengguna umum (Yahya, 2023). Penelitian mutakhir di Indonesia menunjukkan bahwa transformasi dari sistem morfologis ke sistem alfabet mendapat respons sangat positif dari pengguna, karena lebih mudah digunakan dan mempercepat proses pencarian makna kata, khususnya di kalangan pelajar pemula. Dengan demikian, model ini sangat mendukung pembelajaran bahasa Arab modern yang menuntut efisiensi dan aksesibilitas tinggi.

Dari sisi linguistik, model ini tetap mempertahankan keunggulan analisis morfologis bahasa Arab, karena setiap kata turunan tetap dilacak ke akar katanya. Hal ini penting mengingat struktur morfologi bahasa Arab yang sangat produktif, di mana satu akar kata dapat menghasilkan ribuan bentuk kata turunan melalui pola (wazn) dan afiksasi. Model alfabet juga sangat relevan dalam pengembangan aplikasi pengolahan bahasa alami (NLP), seperti sistem pencarian informasi, stemming, dan analisis morfologi otomatis, karena memudahkan proses ekstraksi dan pengelompokan kata berdasarkan akar (Othman et al., 2020).

Meskipun demikian, model ini juga memiliki tantangan, terutama bagi pengguna yang belum memahami konsep akar kata dalam bahasa Arab. Pengguna harus mampu mengidentifikasi bentuk dasar dari kata yang dicari sebelum dapat menemukan entri yang diinginkan. Namun, dengan semakin banyaknya kamus digital dan aplikasi pembelajaran yang mengintegrasikan fitur pencarian otomatis berbasis akar dan alfabet, hambatan ini dapat diminimalisasi. Secara keseluruhan, model penataan alfabet terbukti adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran dan teknologi bahasa Arab kontemporer.

Model Penataan Tematik

Model penataan tematik atau maudu'i dalam kamus bahasa Arab adalah metode penyusunan entri kamus berdasarkan tema atau topik tertentu, bukan urutan alfabet atau fonetik. Model ini bertujuan untuk memudahkan pengguna dalam menemukan kosakata yang berkaitan dengan satu tema secara terintegrasi, seperti tema keluarga, pendidikan, atau agama. Misalnya, untuk tema warna dimasukkan kosakata merah, biru, kuning, coklat dan seterusnya (Huda & Ulfah, 2019). Penataan tematik ini sangat relevan dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab kontekstual, karena pengguna dapat langsung mengakses kelompok kata yang saling berhubungan dalam satu bidang kehidupan atau pembelajaran (Septian et al., 2025).

Dalam implementasinya, kamus tematik maudu'i mengelompokkan kosakata, frasa, atau bahkan idiom ke dalam sub-bab tematik yang sistematis. Setiap tema biasanya dilengkapi dengan penjelasan makna, contoh penggunaan, dan kadang-kadang ilustrasi atau tabel untuk memperjelas hubungan antar kata. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan kamus tematik secara signifikan meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini, karena materi yang dipelajari lebih kontekstual dan mudah diingat (Septian et al., 2025). Selain itu, model tematik juga diterapkan dalam kamus khusus, seperti kamus frasa jamak taksir, yang menyusun entri berdasarkan pola dan tema tertentu untuk memudahkan pencarian bentuk plural.

Keunggulan utama model tematik maudu'i adalah kemampuannya memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terfokus pada satu topik, sehingga sangat efektif untuk pembelajaran tematik, pengembangan materi ajar, dan penelitian. Model ini juga memudahkan integrasi lintas disiplin, seperti pengajaran bahasa Arab berbasis tema sains, sosial, atau agama. Dalam praktiknya, model ini telah digunakan di berbagai lembaga pendidikan dan kursus bahasa Arab di Indonesia, serta terbukti mempermudah pencarian dan pemahaman kosakata dalam konteks tertentu.

Penelitian mutakhir di Indonesia menegaskan bahwa model penataan tematik maudu'i semakin banyak diadopsi dalam pengembangan kamus dan buku ajar bahasa Arab. Model ini dinilai adaptif terhadap kebutuhan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut integrasi pengetahuan dan keterampilan lintas bidang. Dengan demikian, model tematik

tropikal/maudu'i tidak hanya relevan dalam konteks keilmuan klasik, tetapi juga sangat aplikatif dalam pengembangan pendidikan dan literasi bahasa Arab kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa leksikografi arab memiliki peran strategis dalam pembelajaran, penelitian, penelitian, dan pelestarian bahasa Arab. Perkembangan model penataan entri kamus, mulai dari fonetik, alfabet, hingga trmatik, menunjukkan adanya adaptasi berkelanjutan terhadap kebutuhan pengguna dan perubahan konteks sosial pedagogis. Setiap model merepresentasikan pendekatan ilmiah yang berbeda dalam dalam mengorganisasi kosakata serta memberikan kontribusi tersendiri terhadap efektivitas pencarian dan pemahaman makna kata.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model fonetik memiliki keunggulan dalam kajian fonologi dan etimologis, namun kurang praktis bagi pelajar pemula. Sebaliknya, model alfabet lebih dominan dalam praktik pembelajaran modren karena kemudahan akses dan efesiensi penggunaan, sementara model tematik terbukti efektif dalam pembelajaran kontekstual dan penguasaan kosakata berbasis bidang tertentu. Perbedaan karakteristik tersebut mengindikasikan bahwa pemilihan model penataan entri kamus perlu disesuaikan dengan tujuan pengguna dan profil pengguna.

Dalam konteks modren, integrasi teknologi digital telah memperkuat fungsi kamus sebagai media pembelajaran yang interaktif dan adaptif. Kamus digital menawarkan kemudahan pencarian dan ketepatan makna berbasis konteks, tanpa menghapus nilai ilmiah kamus tradisional sebagai rujukan linguistik mendalam. Oleh karena itu, pengembangan kamus bahasa Arab ke depan perlu mengintegrasikan keunggulan model klasik dan modren, melalui sinergi antara leksikografi, pedagogis, dan teknologi bahasa agar relevan dengan tuntutan pembelajaran bahasa Arab abad ke-21

DAFTAR PUSTAKA

Alaslan, A., Amane, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmadi, & Richway. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (M. S. Dr. Achmad Hidir (ed.); I). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT.

Alqudah, A. A. M., Alshraideh, M. A. M., & Sharieh, A. A. S. (2020). Arabic Disordered Speech Phonetic Dictionary Generation For Automatic Speech Recognition. Journal of Theoretical and Aplplied Information Technology, 98(04), 571–586.

Amelia, I., Anshory, A. M. Al, & Salis, R. (2024). Analisis Komponen Kamus Arab-Indonesia Karya Mahmud Yunus Perspektif Ali Al-Qasimy. Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab, 5(2), 242–256.

Balkis Aminallah Nurul Mivtakh. (2022). The Origin of The Emergence of Arabic Lexicology ant it's Figures. ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature, 3(1), 37–52. https://doi.org/https://ejournal.uinsaid.ac.id/athla/index

Boudelaa, S., Perea, M., & Carreiras, M. (2020). Matrices of the frequency and similarity of Arabic letters and allographs. Behavior Research Methods, 1893–1905.

El-razzaz, M., Fakhr, M. W., & Maghraby, F. A. (2021). Arabic Gloss WSD Using BERT. Applied Sciences MDPI, 1–15.

Firdaus, A. Y., Ansori, M., & Fahraini, S. (2025). Arabic Lexicography Study in the Context of Applied Linguistics for Modren Arabic Language Learning. AL WASIL, 03(01), 1–61. https://doi.org/10.30762/alwasil.v3i1.5650

Habibi, B. Y. (2019). Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional dan Modren di Madrasah Aliyah Program Keagamaan. Arabi : Journal of Arabic Studies, 4(2), 151–167.

Hanifah, N. N. (2021). The Origin of Arabic Lexicography: Its Emergence and Evolution. HuRuf Journal: International Journal of Arabic Applied Linguistic, 1(2), 238–251.

Hannany, A. S., & Sadat, A. (2020). Analisis Preferensi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kamus dalam Mempelajari Bahasa Arab. AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya, 4(1), 1–17.

Huda, N., & Ulfah, N. (2019). Pengembangan Kamus Arab-Indonesia Sebagai Penunjang Penggunaan Buku Ajar Madrasah Tsanawiyah di Kelas VIII. AlFazuna Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, 3(2), 212–230.

Jittho, A. (2022). The Analysis of Components on Monolingual Spanish Learner's Dictionaries for Foreign Students. PEJLaC: Pattimura Excellence Journal of Language and Culture, November, 134–142.

Kaddoura, S., & Nassar, R. (2024). EnhancedBERT : A feature-rich ensemble model for Arabic word sense disambiguation with statistical analysis and optimized data collection. Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences, 36(1), 101911. https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2023.101911

Mardiyah, A., Muslim, B., Abdurrahman, & Basyar, S. (2025). Klasifikasi Kamus Bahasa Arab dalam Konteks Pembelajaran:Studi Literatur Tentang Jenis, Fungsi, dan Perkembangannya. Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 6(2), 85–101.

Mavlanov, N. (2025). Variable Phonetic Phenomena in Arabic : A Historical- Phonological Analysis. 1(3), 1–6.

Megawati, H., & Maulana, H. (2024). Psikologi Komunitas: Peran Aktif Psikologi Untuk Masyarakat. Bumi Aksara.

Muh. Busro. (2016). Sejarah Perkamusan Bahasa Arab Di Indonesia. El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, 4(2), 15–33.

Munir, D. R., & Irfan, A. (2023). Analisis Penggunaan Kamus dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Peserta Didik di Kelas MIA di MA Al-Muthohhar. JIRS: Jurnal Ilmiah Research Student, 1(1), 229–242.

Muthalib, S. A. (2012). Metode Penyusunan Kitab Mu'jam Al-Wajiz min Ahadith Al-Rasul Al-'Aziz. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 14(2), 162–172. https://doi.org/https://doi.org/10.22373/substantia.v14i2.4870

Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya : Memahami Nilai dan Tradisi Yang Berbeda. Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah, 4(2), 146–167.

Othman, M. T. Ben, Al-Hagery, M. A., & Hashemi, Y. M. El. (2020). Arabic Text Processing Model : Verbs Roots and Conjugation Automation. IEEE Access, 8, 103913–103923. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2999259

Pandhya, D. N., Aldebaran, G. S., Buzzardy, R. Ben, & Nurjaman, W. (2024). Peran Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Peningkatan Kualitas Berbahasa dalam Pendidikan. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 2(2), 231–237.

Parida, A., Nurlaela, Tatang, & Susiawati, L. (2025). Metode Penyusunan Kamus Bahasa Arab: Kajian Teoritis dan Aplikatif. INCARE : International Journal of Education Resources, 6(1).

Roni, A., Ashadi, M., & Susiawati, L. (2025). Transformasi sistematika Kamus Bahasa Arab: Kajian Metodologis dan Kontribusi Tokoh Leksikografis. INCARE : International Journal of Education Resources, 6(1), 90–107.

Septian, Mahriza, R., Rahmah, M., & Fithriani. (2025). The Use of Thematic Dictionaries as a Medium for Early Childhood Language Development. Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak, 11(1), 17–34.

Sulistyaningsih, Wahyudi, J., & Sert, H. E. (2024). Ibn Duraid ' s Linguistic Thought and Its Influence in Arabic Dictionary. Journal of Multidisciplinary Sustainability Asean, 1(2), 80–90. https://doi.org/https://journal.ypidathu.or.id/index.php/multidisciplinary

Susiawati, I., Raswan, R., & Mardani, D. (2022). The Purpose and Functions of Evaluation of Arabic Learning in Educational Administration Review. Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 115–126. https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i2.7613

Taufiqurrochman, R. (2020). The Transformation of the Arabic Dictionary in Indonesia from the Morphological System to the Alphabetic System and Its Effect on Arabic Language Learning. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 13(8), 632–645.

Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 191–204.

Wahida, B. (2017). Kamus Bahasa Arab Sebagai Sumber Belajar. At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, 11(1), 58–71.

Yahya, S. M. (2023). Sistematika leksikon arab, memahami teori penyusunan Mu'jam dan penggunaan kamus bahasa arab. Masile Jurnal Studi Keislaman, 5(2), 107–121.

Zinhom, H., Drif, M., & Almarri, M. F. (2024). An Arabic Lexical Platform : The Meta-linguistic Model. Migration Letters, 21(1), 119–149.